

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan informasi yang dapat memberikan penjelasan perihal ekonomi sebagai pengambilan keputusan bagi pihak yang menggunakannya (Janrosi & Yuliadi, 2019: 3). Menurut Sari et al. (2019: 171) laporan keuangan merupakan penyajian sistematis dari prestasi suatu entitas. Laporan keuangan melaporkan informasi kepada pengguna dari pihak internal maupun pihak eksternal perihal posisi keuangan, prestasi, serta arus kas pada entitas. Aksi yang diperbuat pada laporan keuangan untuk menyembunyikan keadaan keuangan entitas yang sebenarnya merupakan aksi penipuan laporan keuangan (Apriliana & Agustina, 2017: 106). Hasil kinerja yang bagus akan meningkatkan penilaian pihak pengguna dan tentunya akan memberikan keuntungan bagi entitas, hal ini memungkinkan entitas untuk mengatur pencatatan keuangan yang akan diserahkan kepada pihak yang bersangkutan dan kemungkinan terbesar untuk terjadinya *fraud* atau manipulasi (Christian et al., 2019: 73).

Menurut Utomo (2018: 77) *fraud* adalah aksi terencana untuk mengecoh dengan cara menutup-nutupi serta menghilangkan jejak aksi tersebut sehingga orang yang melakukannya mendapatkan keuntungan. Menurut Wicaksana & Suryandari (2019: 45) kecurangan atau disebut juga dengan *fraud* merupakan tindakan yang disengaja yang dilakukan manajemen entitas bertujuan untuk mengakali serta membuat pengguna laporan keuangan tersesat. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2020: 4) mengklasifikasikan hasil

penelitiannya yakni kasus penipuan terdapat 2.504 kasus dari 125 negara menyebabkan kerugian lebih dari \$ 3,6 miliar setiap tahunnya. Survei *Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia Chapter (2019: 9) menunjukkan kerugian terbesar yang dialami Indonesia yakni korupsi dengan persentase 69,9%, posisi kedua 20,9% kerugian disebabkan oleh penyalahgunaan aset atau kekayaan pemerintah, serta posisi ketiga 9,2% adalah manipulasi *financial statements*. Secara keseluruhan kasus *fraud* di Indonesia sebanyak 239 dengan total kerugian keseluruhan sebesar Rp 873.430.000.000.

Tabel 1.1 Fraud Yang Paling Merugikan di Indonesia

No	Jenis Manipulasi	Total Kasus	%
1	Korupsi	167	69,9
2	Manipulasi laporan keuangan	22	9,2
3	Penyalahgunaan Aset negara	50	20,9

Sumber: ACFE Indonesia Chapter (2019: 15)

Berdasarkan survei *Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia Chapter (2019: 35) data menunjukkan bahwa sektor keuangan pada sub sektor perbankan merupakan sektor yang mengalami kerugian sebab adanya manipulasi, perihal ini konsisten dengan survei tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian *Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia Chapter (2019: 32) sebagian besar perlu 12 bulan untuk mendeteksi adanya manipulasi serta pihak yang sangat dirugikan sebab adanya manipulasi adalah pemerintah, BUMN, entitas swasta, organisasi nirlaba serta lainnya. Menurut Sari et al. (2019: 172) *financial statement fraud* merupakan perilaku disengaja ataupun tidak disengaja yang akan menyesatkan laporan keuangan, perihal tersebut akan merugikan pihak pengguna laporan keuangan, untuk itu dibutuhkan kontribusi dari berbagai pihak untuk membenahi serta menuntaskan kecurangan pelaporan keuangan. Kecurangan

pelaporan keuangan berpotensi melemahnya keberlangsungan ekonomi Indonesia, hal tersebut membuat entitas mengalami dampak buruk atas tindakan tersebut dan jika ini terus terjadi akan membuat entitas mengalami dampak bagi negara.

Telah banyak terjadi manipulasi laporan keuangan di Indonesia tiap tahunnya, contohnya kasus PT Asuransi Jiwasraya Persero Tbk. yang melakukan rekayasa laporan keuangan sejak tahun 2006 yakni semuanya laba perseroan tersebut. Pada tahun 2018, permasalahan desakan likuiditas perseroan perlahan terekspos. Perseroan merilis tidak mampu melunasi permintaan polis yang telah jatuh tempo nasabah JS *Saving Plan* sebesar Rp 802.000.000.000.000. Direktur utama yang di tunjuk oleh pemegang saham mempublikasikan bahwa PT Asuransi Jiwasraya membutuhkan dana sebesar Rp 32.890.000.000.000 untuk menutupi beban utang perseroan. Pada tahun 2019 Kementerian BUMN melaporkan adanya manipulasi *financial statement* yang dievaluasi tidak transparansi (Sumber: cnnindonesia.com). Selain itu, terdapat kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. melakukan pelanggaran mengenai penyajian laporan keuangan tahunan periode 31 Desember 2018, perihal ini telah diputuskan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Kerugian yang dialami PT Garuda Indonesia Tbk. berupa sanksi administratif denda Rp 100.000.000 kepada PT Garuda Indonesia atas pelanggaran Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, lalu sanksi administratif denda Rp 100.000.000 kepada seluruh anggota direksi atas pelanggaran Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.11 tentang Tanggung Jawab Direksi atas laporan keuangan, serta Bursa Efek Indonesia resmi menjatuhkan sanksi kepada PT Garuda Indonesia Tbk atas kasus klaim laporan

keuangan perseroan yang menuai polemik denda senilai Rp 250.000.000 dan sanksi administratif berupa Pembekuan Surat Tanda Terdaftar selama 1 tahun. (Sumber: merdeka. com). PT Kimia Farma Tbk. juga pernah melakukan aksi manipulasi pada laporan keuangan yakni membesar-besarkan penjualan senilai Rp 2.700.000.000. dan persediaan senilai Rp 23.900.000.000 di pusat unit logistik, serta membesar-besarkan persediaan senilai Rp 8.100.000.000. dan penjualan farmasi senilai Rp 10.700.000.000 pada unit grosir (Ariyanto et al., 2021: 1611). Tidak hanya merugikan perusahaan, kasus-kasus tersebut juga merugikan publik, terutama pihak investor yang merasa ditipu atas laporan keuangan yang palsu.

Fraud dapat dideteksi dengan 3 cara, *Triangle Theory* yang ditemukan oleh Donald R Cressey (1953) yang terdiri dari peluang (*Opportunity*), desakan/paksaan (*Pressure*), serta rasionalisasi (*Rationalization*) (M. I. Lestari & Henny, 2019: 142). *Diamond theory* dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) yang merupakan kelanjutan dari *triangle theory* dengan menambahkan satu elemen yakni kemampuan (*Capability*), selanjutnya *pentagon theory* yang ditemukan oleh Crowe Horwart (2011) teori ini menambahkan elemen arogansi (*arogance*) yang merupakan penyempurnaan dari teori sebelumnya (M. I. Lestari & Henny, 2019: 143). Perihal tersebut disebabkan karena teori sebelumnya tidak dapat dipakai dalam semua keadaan (Budiwitjaksono & Haqq, 2020: 320)

Pada *Pentagon Theory* terdapat 5 elemen yakni *pressure* (tekanan) diprosikan *financial target* (target keuangan). Desakkan atau tekanan untuk mencapai target keuangan yang ditentukan oleh entitas yakni berupa laba pada setiap periode (Sasongko & Wijyantika, 2019: 69). Perihal tersebut menjadi

desakan atau tekanan sehingga kemungkinan besar untuk melakukan *fraud*. Elemen kedua adalah *opportunity* (kesempatan) yang diproksikan *ineffective monitoring* yang menerangkan bahwa sistem pengawasan yang lemah menjadi kesempatan atau peluang bagi seseorang untuk melakukan manipulasi (Budiwitjaksono & Haqq, 2020: 321). Lemahnya pengendalian mengakibatkan terjadinya *fraud*, sebab yang berkuasa atau yang memiliki wewenang tinggi besar kemungkinan melupakan sistem pengendalian yang ada, perilaku tersebut jika diabaikan terus-menerus akan menjadi contoh para pegawai lain, tidak adanya pengontrolan yang ketat akan memungkinkan kasus *fraud* terjadi (*Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter*, 2019: 38). Elemen ketiga yakni *rationalization* (rasionalisasi) dengan proksi pertukaran auditor (*change in auditor*). Adanya sikap rasionalisasi atau sikap merasa benar membuat seseorang termotivasi untuk berbuat curang karena menganggap hal tersebut sebagai perbuatan yang logis atau rasional (Budiwitjaksono & Haqq, 2020: 321). Entitas melakukan pertukaran auditor untuk menyembunyikan jejak manipulasi agar tidak ditemukan bukti-bukti manipulasi (Oktafiana, Nisa, et al., 2019: 251). Elemen keempat adalah *Competence* (kemampuan atau kompetensi) yang diproksikan dengan pertukaran direksi. Dengan adanya pergantian direksi dapat diduga terdapatnya aksi manipulasi, seorang direksi mempunyai kemampuan dalam memanfaatkan keadaan entitas, ahli dalam melancarkan pemaksaan, serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Adanya kemampuan seseorang yang dapat memahami keadaan entitas dengan baik akan menjadi peluang untuk melakukan *fraud*. Elemen terakhir yakni *arrogance* (arogansi) yang merupakan sikap sombong atau superioritas yang merasa bahwa

tidak berpengaruhnya kebijakan serta pengendalian internal terhadap dirinya (Budiwitjaksono & Haqq, 2020: 324). Elemen arogansi diproksikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO. Seorang CEO ingin menampilkan kepada semua orang posisi yang dimilik dalam entitas, untuk mempresentasikan tingkat arogansi atau superioritas seorang CEO, dapat dilihat dari banyaknya foto CEO yang ditampilkan pada laporan keuangan tahunan (Sasongko & Wijyantika, 2019: 70).

Beberapa penelitian terdahulu membahas mengenai teori pentagon yakni penelitian oleh Penelitian oleh Agusputri & Sofie (2019) hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel target keuangan dan ketidakefektifan pengendalian memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, *nature of industry*, pertukaran auditor, pertukaran direksi, rasionalisasi, frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian oleh Nurmala & Rahmawati (2019: 210) membahas mengenai pengaruh *fraud pentagon* terhadap deteksi kecurangan pelaporan keuangan. Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh pada variabel stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengendalian, target keuangan, pertukaran auditor dan direksi, serta frekuensi kemunculan gambar CEO terhadap deteksi kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan variabel *nature of industry* berpengaruh terhadap pendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan pengujian secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Penelitian terdahulu oleh M. I. Lestari & Henny (2019) mengemukakan hasil dari penelitiannya yakni variabel *financial*

stability serta *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap pendeteksi *financial statement fraud*, sedangkan variabel *financial target*, *change in auditor*, *CEO's education*, serta *frequent number of CEO picture* tidak berpengaruh terhadap pendeteksi *financial statement fraud*, tetapi setelah diuji secara simultan terdapat pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil berbeda-beda serta membutuhkan perluasan untuk mendapatkan bukti dari observasi. Peneliti terdorong untuk meneliti elemen-elemen yang dapat mendeteksi manipulasi *financial statement* dikarenakan maraknya kasus *fraud* dan menyebabkan kerugian bagi entitas serta negara. Variabel independen, sampel serta periode penelitian adalah perbedaan antara penelitian yang ditulis peneliti dengan peneliti terdahulu. Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya ketidakkonsistenan antara variabel independen terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. Terdapat berbagai hasil mengenai pendeteksian *fraud* melalui *pentagon theory*, yang menunjukkan masih terdapat potensi untuk dapat diteliti, sehingga peneliti tertarik untuk menyusun penelitian yang berjudul **“ASPEK-ASPEK PENDETEKSI FRAUD FINANCIAL STATEMENT MENGGUNAKAN PENTAGON THEORY PADA PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Desakkan atau tekanan untuk mencapai target keuangan yang ditentukan oleh entitas yakni berupa laba berkemungkinan besar untuk terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.
2. Pengendalian yang tidak efektif dapat berkemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.
3. Entitas melakukan pertukaran auditor untuk menyembunyikan jejak manipulasi agar tidak ditemukan bukti-bukti manipulasi dan membuat keadaan seolah hal tersebut rasional dilakukan.
4. Pergantian direksi dapat diduga terdapatnya aksi manipulasi, seorang direksi mempunyai kemampuan dalam memanfaatkan keadaan entitas dengan baik akan menjadi peluang untuk melakukan *fraud*.
5. Untuk mempresentasikan tingkat arogansi atau superioritas seorang CEO, dapat dilihat dari banyaknya foto CEO atau direksi utama yang ditampilkan pada laporan keuangan tahunan.

1.3 Batasan Masalah

Menurut penjelasan latar belakang sebelumnya, batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor perbankan yang tercatat Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020 sebagai objek penelitian.
2. Variabel yang diteliti dalam elemen teori pentagon adalah target keuangan, ketidakefektifan pengendalian, pertukaran auditor, pertukaran direksi, serta frekuensi kemunculan gambar CEO.

3. *Financial statement fraud* diprosikan dengan penyajian kembali laporan keuangan (*Restatement*). Alat ukur yang digunakan yaitu variabel *dummy* yang merupakan angka 1 yang mengisyaratkan terdapatnya penyajian kembali laporan keuangan, sebaliknya angka 0 mengartikan tidak adanya penyajian kembali laporan keuangan.
4. Target Keuangan diukur menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA).
5. Ketidakefektifan pengendalian diukur menggunakan rasio BDOOUT yaitu jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris.
6. Pertukaran auditor dan pertukaran direksi diukur dengan variabel *dummy* yang merupakan angka 1 yang mengisyaratkan terdapatnya pertukaran atau pergantian, sebaliknya angka 0 mengartikan tidak adanya pertukaran atau pergantian.
7. Frekuensi kemunculan gambar CEO diukur dari seberapa banyak atau seberapa seringnya gambar CEO ditampilkan pada *annual report*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
2. Apakah ketidakefektifan pengendalian berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?

3. Apakah pertukaran auditor berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
4. Apakah pertukaran direksi berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
5. Apakah kemunculan gambar CEO berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
6. Apakah target keuangan, ketidakefektifan pengendalian, pertukaran auditor, pertukaran direksi, serta kemunculan gambar CEO berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan pelaporan keuangan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh target keuangan terhadap kecurangan pelaporan keuangan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh ketidakefektifan pengendalian terhadap kecurangan pelaporan keuangan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

3. Untuk mengetahui pengaruh pertukaran auditor terhadap kecurangan pelaporan keuangan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh pertukaran direksi terhadap kecurangan pelaporan keuangan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh kemunculan gamabar CEO terhadap kecurangan pelaporan keuangan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
6. Untuk mengetahui pengaruh target keuangan, ketidakefektifan pengendalian, pertukaran auditor, pertukaran direksi, frekuensi kemnculan gamabar CEO secara simultan terhadap kecurangan pelaporan keuangan perusahaan sub sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai tanggung jawab sebagai pengelola dalam mengelola entitas. Pengelola diharapkan dapat mengetahui lebih dalam mengenai aspek-aspek yang menyebabkan terjadinya manipulasi laporan keuangan sehingga dapat meminimalisir terjadinya *fraud* serta dapat mengambil keputusan yang tepat.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Untuk pengelola entitas, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai aspek-aspek pendeteksi terjadinya *fraud* pada laporan keuangan, sehingga akan mengecilkan kemungkinan terjadinya manipulasi serta pengambilan keputusan yang salah.
- b. Untuk investor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada sebuah perusahaan, pihak investor akan menganalisis sehat atau tidaknya keuangan suatu entitas tersebut, sehingga penelitian ini dapat membantu para investor untuk mengetahui apakah data-data laporan keuangan transparan serta dapat membuat keputusan yang tepat.
- c. Untuk kreditor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan pada saat kegiatan pinjam-meminjam, agar tidak terjadinya kemungkinan gagal bayar dikarenakan entitas melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan sehingga entitas merugi ataupun bangkrut.
- d. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau literatur untuk penelitian yang berkaitan dengan manipulasi laporan keuangan.